

LIMA CERPEN PROPAGANDA LEKRA (1950—1965)

LEKRA'S PROPAGANDA SHORT STORIES (1950—1965)

I Wayan Artika

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Ahmad Yani No. 67 Singaraja, Bali, Indonesia
Telepon (0362) 21541, Faksimile (0362) 21541
Pos-el: batungsel@yahoo.com

Naskah diterima: 16 Oktober 2016, direvisi: 11 November 2016, disetujui: 30 November 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap muatan, karakter, dan tujuan ditulisnya cerpen propaganda; serta mengkaji hubungan sastra dan politik semasa Lekra (1950—1965). Masalah penelitian adalah muatan, tujuan, karakter cerpen propaganda serta hubungan sastra dan politik. Metode untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian membuktikan, cerpen propaganda sarat muatan marxisme dan agenda perjuangan PKI. Tujuan cerpen propaganda adalah memengaruhi massa rakyat agar mendukung perjuangan PKI. Karakter cerpen propaganda dibedakan menjadi karakter umum (yaitu aktual, menyerang lawan, memengaruhi pembaca) dan karakter yang tampak pada struktur karya (bertema komunisme; tidak mementingkan alur; cerita berupa pandangan ideologis-politik pengarang; *setting* Revolusi Indonesia; pelaku cerita; rakyat tertindas, kader partai progresif, partisipan, simpatisan, dan militan PKI); dan bahasa mudah dimengerti. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, cerpen propaganda menunjukkan hubungan erat antara sastra, ideologi, dan politik. Hubungan sastra dan politik menunjukkan bahwa cerpen-cerpen tersebut merupakan alat propaganda PKI sesuai dengan Mukadimah 1950 dan 1959, Konsepsi Kebudayaan Rakyat, dan prinsip 1-5-1. Dalam hubungan tersebut, sastra berada di bawah politik dan kebenaran ideologi lebih tinggi daripada nilai sastra.

Kata kunci: Lekra, marxis, politik, propaganda, sastra

Abstract

This research aims to reveal the content, characters, and the purposes of propaganda short stories; examines the relationship between literature and politics during Lekra (1950-1965). The problem of this research is the content, purpose, character, and relationship propaganda literature and politics. Method used to solve the problems and achieve the purpose of this research is qualitative descriptive method. The result shows that the propaganda short stories loaded by Marxism and the agenda of PKI struggle. The purpose of propaganda short stories is to influence the masses to support the struggle of PKI. The characteristics of propaganda short stories divided into general characteristics (i.e. real-time, attacking the opponent, and affect the reader) and a characteristics that looked at the structure of the literary works (themed communism, does not concerned to the plot; the story is in the form of ideological and political views of the author; setting in the Indonesian Revolution; the figures of the stories; the oppressed people, progressive party cadres, participants, sympathizers, and PKI militants); and easy understand language. From the results of this research, it can be concluded that propaganda short stories showed the close relationship between literature, ideology, and politics. The relationships of literature and politics show that the short stories are a propaganda tool of PKI in accordance with the Preamble of

the 1950 and 1959, Conception of Culture of the People, and the principle of 1-5-1. In this relationship, the literature is under political and ideological correctness is higher than the value of literature.

Keywords: *Lekra, Marxist, politics, propaganda, literature*

PENDAHULUAN

Era demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin ditandai oleh meruncingnya pertikaian ideologi, terkait dengan konstelasi politik pasca-Perang Dunia II: pertarungan kapitalisme dan komunisme. Kebudayaan, seni, dan sastra menjadi gerakan politik, ditandai lahirnya organisasi kebudayaan yang berafiliasi kepada partai tertentu, seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakjat, 1950—1965) sebagai front kebudayaan PKI (Violeta, 2012), seperti Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakjat, 1950—1965), front kebudayaan PKI.

Lekra didirikan oleh D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Njoto pada tanggal 17 Agustus 1950, di atas paham seni kerakyatan (Foulcher, 1986, hlm. 50). Lekra bertujuan melawan kebudayaan kolonial, menolak paham seni untuk seni, dan humanisme universal produk kapitalis-borjuis (Teeuw, 1967, hlm. 136). Lekra bekerja secara efektif, lembaga kebudayaan yang berkembang pesat dan berpengaruh, menguasai aktivitas sastra karena didukung oleh PKI, misalnya dalam penerbitan karya sastra. Di antara enam lembaga (seni rupa, film, sastra, seni drama, musik, dan tari), sastralah yang paling menonjol sehingga Lekra identik dengan sastra sebab dalam memproduksi sastra lebih murah (Foulcher, 1986, hlm. 42) bila dibandingkan dengan lukisan, drama, atau film.

Propaganda PKI dalam sastra Lekra, sejalan pandangan CC (*Comite Central*) PKI, seperti tertuang dalam referat berjudul "Dengan Sastra dan Seni yang Berkepribadian Nasional Mengabdikan Buruh, Tani, dan Prajurit". Tulisan Ketua CC PKI, D.N. Aidit, dalam Konfernas Sastra dan Seni Revolusioner

(KSSR), 27 Agustus—2 September 1964, di Jakarta, menyatakan bahwa Lekra adalah organisasi bersatunya sastra dan seni dengan gerakan revolusioner; memaksimalkan front kebudayaan secara aktif dan progresif. Lekra juga motor pengibaran panji seni untuk rakyat dan seni untuk revolusi dalam mewujudkan ofensif kebudayaan. D.N. Aidit meyakini bahwa hubungan sastra/seni dan politik sangat erat: sastra hatinya adalah partai dan otaknya adalah pekerjaan politik. D.N. Aidit menambahkan bahwa cerpen propaganda berakar pada sastra marxis, yakni terjadinya integrasi sastra dan seni dengan politik, ideologi, sejarah, geografi, dan antropologi.

Cerpen propaganda pengejawantahan Mukadimah Lekra (1950 dan 1959) dan asas atau prinsip 1-5-1. Asas "1" politik adalah panglima, "5" pedoman kerja (meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan artistik, memadukan tradisi dengan kekinian revolusioner, memadukan kreativitas individu dengan kearifan massa, dan memadukan realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner), dan "1" cara kerja (gerakan turba, turun ke bawah).

Keberadaan cerpen propaganda tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Sejak tahun 1965, organisasi komunis yang berafiliasi kepada PKI dan aktivitas PKI, termasuk Lekra, dilarang. Setelah tahun 1965, Lekra hilang dari percaturan politik Indonesia (Teeuw, 1996, hlm. 29).

Lekra tidak bisa dipisahkan dari pertarungan ideologi dan politik karena sastra memainkan peran penting dalam memproduksi ideologi. Pemerintah Orde Baru bersikap

negatif terhadap PKI dan Lekra (Ismail, 1972, hlm. 115—116) sebab dianggap menganut ideologi bertolak belakang dengan penguasa. Selama pemerintahan Orde Baru (1966—1998), ideologi Marxis, bahkan buku-buku literatur, termasuk juga karya fiksi yang dianggap mengandung ideologi Marxis dilarang terbit, beredar, dan dibaca. Estrelita (2009, hlm. 2) juga mengungkapkan bahwa selama pemerintahan Orde Baru tidak tersedia tempat bagi karya sastra Lekra.

Secara umum, karya sastra Lekra belum diketahui oleh masyarakat karena pemerintah Orde Baru sengaja menutup akses publik (Lane, 2012, hlm. 6). Kajian terhadap lima cerpen propaganda dalam penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengungkap hubungan sastra dan PKI selama periode demokrasi liberal dan terpimpin. Kajian ini penting mengingat walaupun kini Indonesia telah memasuki era Reformasi sejak tahun 1998 tetapi, tidak serta-merta akses terhadap dokumen Lekra mudah (Artika, 2014, hlm. 52). Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk membuka akses bagi publik dalam rangka menyingkap kabut sejarah yang masih menyelimuti Lekra. Semasa Orde Baru, pembicaraan mengenai sastra Lekra didominasi oleh kubu Manifesto Kebudayaan/Manikebu, yang menganut humanisme universal. Seharusnya, pembicaraan itu juga diimbangi dengan kajian terhadap sastra yang berideologi sosialis. Untuk tujuan itu, penelitian ini berupaya mengungkap ideologi sastra Lekra dengan menggunakan teori sastra Marxis.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, meliputi muatan dan tujuan dalam cerpen propaganda Lekra; karakter cerpen propaganda Lekra; hubungan sastra dan politik ditinjau dari teori sastra Marxis. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan PKI terhadap sastra, khususnya cerpen yang secara sistematis dimanfaatkan oleh PKI dalam memperjuangkan kemenangan kelas tertindas

dan terisap. Pandangan tersebut diharapkan dapat mengungkap hubungan sastra, politik, dan ideologi, khususnya pada masa Pemerintahan Presiden Soekarno. Penelitian ini memiliki tujuan khusus, antara lain (1) mengkaji muatan dan tujuan yang tecermin dalam cerpen propaganda; (2) merumuskan karakter cerpen propaganda; (3) mengkaji hubungan sastra dan politik.

Dari berbagai pandangan dan kajian terdahulu, dapat dirumuskan tentang konsep propaganda, yakni menyebarkan suatu pandangan untuk memengaruhi khalayak agar mendukung dan bertindak tertentu demi kemenangan pihak tertentu, menggunakan media teks melalui teknik-teknik tertentu.

Selama Orde Baru, kajian sastra Lekra masih sangat terbatas karena pemerintah melarang studi terhadap organisasi kebudayaan berhaluan kiri (Putra, 2006, hlm. 940). Penelitian terdahulu lebih banyak mengenai Lekra sebagai lembaga pergerakan. Penelitian khusus mengenai karya sastra Lekra hanya ada beberapa, seperti Artika (2014) yang mengkaji puisi dan cerpen Lekra secara komprehensif dan dilanjutkan mengkaji antologi puisi *Matinja Seorang Petani* (2015).

Menurut Teeuw (1996; 1979), hubungan sastra dan ideologi tidak khas Lekra karena jauh sebelumnya telah muncul dalam novel modern awal (pada karya Semaun dan Mas Marco Kartodikromo), dilanjutkan oleh Rustam Effendi. Foulcher (1986) mengkaji konteks sosial politik Lekra. Hal ini tidak tampak dalam Teeuw (1979). Foulcher (1986, hlm. 200) menegaskan bahwa mustahil membicarakan sastra tanpa mempertimbangkan hubungan sastra dan kekuatan di luarnya (politik dan ideologi) karena makna karya dibangun oleh proses sosial dan sejarah. Teeuw (1996) dan Foulcher (1986) membangun landasan akademik yang bersumber pada pola hubungan sastra dan ideologi/politik bagi studi Lekra selanjutnya. Landasan ini kemudian diterapkan

dalam kajian yang lebih khusus, seperti puisi (Suyatno, 2011), prosa (Taum, 2012), dan drama Lekra (Bodden, 2010, 2011). Perspektif ideologi/politik pada kajian sastra Lekra sesuatu yang mutlak, sebagaimana diuraikan dalam referat Konferensi Nasional Sastra Seni Revolusioner (Aidit, 1964).

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pengkajian cerpen propaganda Lekra, belum ada. Artika (2014) juga belum membicarakan cerpen propaganda. Fokus Artika (2014) bukan pada sastra propaganda, melainkan hubungan sastra dan ideologi melalui pendekatan interteks dan teori *new historicism*. Artika dkk. (2015) mengkaji puisi Lekra yang terkumpul dalam antologi *Matinja seorang Petani* dengan menggunakan teori *new historicism*. Penelitian itu secara khusus mengkaji puisi Lekra yang bertema perjuangan kaum tani untuk memperoleh tanah garapan seiring dengan disahkannya UU No. 5 Tahun 1960 atau Undang-undang Agraria.

Di luar studi sastra Lekra, sejumlah penelitian mengenai sastra propaganda telah dilakukan, utamanya pada masa pendudukan Jepang. Di antara sejumlah penelitian mengenai sastra propaganda pada masa pendudukan Jepang, penelitian Yuliati dkk. (2002) tidak hanya mencakup sastra tetapi seni secara umum sebagai alat propaganda di Jawa. Jepang menyiapkan dan menggunakan propaganda secara sistematis dan intensif agar rakyat Indonesia membantu Jepang memenangkan perang melawan Sekutu (Yuliati dkk., 2002, hlm. iii). Untuk itu, dibentuk lembaga propaganda yang bertanggung jawab mengatur atau mengontrol secara ketat spirit, metode, materi, kemasan propaganda. Kesenian, seperti puisi, prosa, nyanyian, film, dan sandiwara, digunakan untuk mengemas materi propaganda (Yuliati dkk., 2002, hlm. iv). Penelitian Prabowo (2012) menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru juga ada kegiatan propaganda melalui media massa dan tembang *macapat*.

Kajian Rizal (2016) tentang komik propaganda sejalan dengan Prabowo (2012), terutama dari sisi pelaku propaganda, yaitu Orde Baru. Rizal membicarakan komik *Merebut Kota Perjuangan* sebagai alat propaganda Presiden Soeharto untuk menunjukkan dirinya sebagai tokoh penting dalam perebutan tersebut. Demikian pula halnya dengan di luar negeri, propaganda unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dilakukan melalui serial drama televisi, *The King 2 Hearts* (Prisilia, 2014).

Bentuk propaganda Jepang di bidang sastra pada majalah *Djawa Baroe* dikaji oleh Dewi dkk. (2015). Karya sastra propaganda tersebut, antara lain cerpen, cerber, drama, dan esai. Dewi dkk. (2015, hlm. 47) menyatakan bahwa muatan propaganda Jepang, antara lain (1) gambaran akan keburukan Barat, (2) ajakan membantu dan mendukung Jepang dalam perang Asia Timur Raya, (3) ajakan kerja keras dan hidup hemat, dan (4) gambaran Jepang sebagai harapan baru bagi rakyat Indonesia.

Cerpen yang dimuat di dalam *Djawa Baroe* dan *Pandji Poestaka* dikaji dari aspek teknik propaganda, oleh Wasono (2007). Wasono menemukan lima teknik propaganda dalam cerpen pada kedua majalah tersebut, seperti (1) umpatan, (2) sebutan muluk-muluk, (3) ikut-ikutan, (4) pujian, dan (5) pura-pura orang kecil. Darmajati dkk. (2014, hlm. 8) menyatakan bahwa propaganda telah menjadi ciri pertama kesusastraan pada masa pendudukan Jepang. Mastuti (2014, hlm. 323) secara khusus mengkaji propaganda dalam novel *Tjinta Tanah Air*, khususnya propaganda agar pemuda Indonesia mau menjadi anggota militer Jepang yang semakin terdesak dalam Perang Pasifik. Nitayadnya (2013) mengkaji muatan propaganda penjajah Jepang dalam cerpen dan drama karya Idrus. Penelitian ini mengungkap karya Idrus yang ditulis semasa pendudukan Jepang yang sarat muatan politis, yaitu politik propaganda dalam rangka menggelorakan semangat perjuangan

rakyat Indonesia; agar rakyat tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi tetapi juga harus memikirkan kepentingan bangsa; agar rakyat giat bekerja untuk membantu Jepang dalam memenangkan perang Pasifik; sehingga Jepang akan memberi kemerdekaan yang telah dijanjikan (Nitayadnya, 2013, hlm. 215).

Varadyna (2016) mengkaji peranan karya sastra sebagai media propaganda pada masa pendudukan Jepang di Jakarta (1942—1945). Penelitian ini merupakan satu-satunya penelitian yang menyoroti propaganda dari dua pihak, yakni Indonesia dan Jepang. Propaganda Jepang dilakukan untuk mendukung perang melawan Sekutu dan propaganda Indonesia untuk membangkitkan nasionalisme rakyat demi meraih kemerdekaan. Varadyna juga menyebutkan antipropaganda di tengah kondisi sosial yang timpang, kenyataan dan janji tidak sejalan. Jika pada umumnya kajian propaganda dikaitkan dengan masa pendudukan Jepang, tidak begitu halnya dengan Anhari (2016), penelitiannya mengkaji novel *Student Hidjo* karya ”pengarang liar”, Mas Marco, semasa penjajahan Belanda. Sebagaimana pandangan Varadyna (2016), propaganda semasa Jepang dapat dilihat dari dua sisi yang berlawanan (Jepang dan Indonesia), demikian pula propaganda yang dilakukan oleh Mas Marco. Bagi Belanda, propaganda dalam novel *Student Hidjo* merupakan propaganda negatif dan sebaliknya bagi kaum perintis kemerdekaan menganggapnya sebagai propaganda positif.

Teori sastra Marxis menjelaskan bahwa proses budaya bukan kenyataan independen. Sastra lahir dari relasi kontradiktif pengarang, ideologi, dan struktur sosial serta sastrawan terus-menerus dibentuk oleh konteks sosialnya (Barry, 2010, hlm. 185—186). Kritik sastra Marxis bersandar pada tinjauan historis (Eagleton, 2002, hlm. vi), mengingat karya sastra tidak dapat dipahami di luar totalitas kehidupan masyarakat (Damono, 1984, hlm. 40). Konsep sastra Marxis dipengaruhi oleh

teori kesadaran dan perjuangan kelas, sastra harus bersumber dan sekaligus sebagai senjata perjuangan kelas karena perjuangan kelas sebagai energi dinamika kehidupan (Birchall, 1977, hlm. 92; Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1998, hlm. 105); panggung merefleksikan perjuangan kelas. Menurut Dharta (2010, hlm. 15), perkembangan kesusastraan sejajar dengan sejarah pertarungan dan pertentangan dua kekuatan. Teori sastra Marxis juga menegaskan, sastra mutlak menjadi alat partai (Barry, 2010, hlm. 187—188); pedoman atau panduan bertindak dan alat untuk mendidik manusia dalam rangka mengidealkan kehidupan. Sejalan dengan itu, kehidupan sastra seperti partai, harus terorganisasi (Barry, 2010, hlm. 188).

METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Data berupa dokumen karya sastra. Tiga objek formal yang diungkap, yaitu (1) muatan dan tujuan yang tecermin dalam cerpen propaganda Lekra, (2) karakter cerpen propaganda, dan (3) hubungan sastra dan politik ditinjau dari teori sastra Marxis.

Sumber data penelitian ini sebanyak lima cerpen, yaitu (1) ”Subang” karya Ira, (2) ”Istri Kawanku” karya Jadi, (3) Atik” karya Koe Irmanto, (4) ”Menyambut Kongres Nasional ke-VI PKI” karya L.S. Retno, dan (5) ”Pesta Rakyat” karya Namikakanda. Kelima cerpen itu dimuat dalam antologi *Laporan dari Bawah, Sekumpulan Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950—1965* (Yuliantri dan Dahlan, eds. 2008). Antologi tersebut memuat 96 judul cerpen dari 63 pengarang. Seluruh karya dalam antologi itu pernah dipublikasikan di *Harian Rakjat* selama periode 1951—1965. Data dikumpulkan dengan metode pustaka (Ratna, 2010, hlm. 196) dengan teknik mengutip (Ratna, 2010, hlm. 206—207). Instrumen pengumpulan data berupa sistem kartu data (Ratna, 2010, hlm. 207). Ada dua jenis cara mengutip data, yaitu

secara langsung dan tidak langsung (Ratna, 2010, hlm. 206—207). Dalam penelitian ini digunakan teknik mengutip secara langsung.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif (Ratna, 2010, hlm. 305). Metode itu terdiri atas sejumlah kegiatan, seperti mendeskripsi, mengklasifikasi, dan mengkomparasi, untuk memahami dan menjelaskan keberadaan data. Tahap selanjutnya, melakukan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini menguraikan lima

cerpen propaganda Lekra yang terbit antara tahun 1950—1965. Muatan dan tujuan lima cerpen propaganda Lekra ini memuat ideologi dan politik yang terjadi pada tahun 1950—1965. Kelima cerpen propaganda Lekra lahir dalam hubungan antara sastra, politik, dan ideologi. Uraian tentang muatan, tujuan, dan hubungan antara sastra dan politik dipaparkan berikut ini.

Cerpen Propaganda Lekra (1950—1965)

Ada sejumlah muatan dan tujuan yang ditemukan dalam kelima cerpen propaganda, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Muatan dan Tujuan Cerpen Propaganda

Judul	Muatan	Tujuan
”Subang”	membangun harapan rakyat tertindas akan kemenangan, melalui ”mencoblos” PKI;	mempengaruhi massa agar memilih PKI dan menolak partai Islam
	mengagungkan kebesaran orang komunis dan memupuk rasa cinta terhadapnya	memupuk kecintaan masyarakat kepada komunis
”Istri Kawanku”	PKI menjunjung persatuan nasional	mengunggulkan program PKI, terutama bagi kaum perempuan Islam
	PKI terbuka bagi umat Islam	
	PKI menganjurkan kaum perempuan mengerti politik	
	PKI antipoligami yang dibenarkan dalam Islam.	membentuk pandangan di kalangan perempuan muslim bahwa poligami amat menyakitkan hati kaum perempuan
	seorang istri mampu melakukan dua peran sekaligus, peran domestik dan publik (ideologi dan politik)	
	seorang istri yang taat ajaran Islam terpengaruhi ajaran komunis	mengunggulkan komunisme dibandingkan dengan Islam
”AtiK”	panggilan jiwa setiap komunis, membela kemanusiaan	menggelorakan semangat perjuangan kaum komunis Indonesia melawan kaum pemberrontak PRRI
	mendekatkan PKI atau komunis kepada jiwa anak di keluarga	menyebarkan ajaran ideologi perjuangan komunis dalam keluarga
	seorang istri berjuang di dalam keluarga dengan mendedikasikan seluruh hidup bagi kemenangan PKI	

”Menyam- but Kon- gres ke-VI PKI”	antusiasme kaum tani menyongsong setiap kongres PKI	menyambut Kongres Nasional VI PKI
	ideologi marxis-lenin	menggelorakan cinta rakyat kepada PKI dengan kerja nyata dan kerja keras
	kebencian kepada Amerika, sebagai bangsa gila perang	memuliakan PKI karena perjuangannya bagi rakyat tertindas
	kader militan PKI hidup di tengah kaum tani	
	membebaskan kaum tani dari pengisapan dan penindasan tuan tanah	
”Pesta Rakyat”	massa sebagai sumber ilmu pengetahuan dan seni	menyerang sikap mahasiswa yang tidak sanggup memandang rakyat sebagai sumber ilmu pengetahuan dan seni
	rasa bangga dan kagum terhadap kekuatan rakyat, yang identik dengan kekuatan PKI	
	Kolonialisme memiskinkan rakyat	
	mahasiswa PKI, ia turut serta membebaskan manusia dari kemiskinan	
	harapan kemenangan rakyat tertindas yang diberi oleh PKI	mengagungkan PKI, partai yang dicintai rakyat karena berjuang untuk kemenangan rakyat
	seni diciptakan rakyat tertindas yang mencerminkan penderitaan mereka dan keluar dari penderitaan tersebut	
	tidak semata-mata mengagungkan seni tradisi	menyerang seni tradisi yang tidak mencerminkan penderitaan dan perjuangan rakyat tertindas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa cerpen propaganda sarat dengan muatan atau materi propaganda. Muatan cenderung lebih dominan dibandingkan dengan tujuan. Ada beberapa muatan yang langsung dijemakan menjadi tujuan dan beberapa muatan tidak dijemakan menjadi tujuan. Tabel 1 untuk menunjukkan keterkaitan antara muatan dan tujuan dalam cerpen propaganda. Muatan cerpen ”Subang”, misalnya, (1) membangun harapan rakyat tertindas (tukang becak, buruh, buruh kereta api, kenek, dan tani) terhadap kemenangan, lewat ”mencoblos” PKI; merendahkan partai ”Bulan Bintang” atau partai Islam; (2) mengagungkan kebesaran dan memupuk rasa cinta terhadap orang komunis, seperti pada kutipan berikut.

Lamunanku terus mendahului bumi-bumi yang terbatas oleh kesanggupan mata, dan akhirnya aku sendiri jadi menang setelah

semuanya kusatukan dengan ucapan batin yang membenarkan kemenangan sikenek, situkang becak, petani, buruh kereta api[...] (Ira, 2008, hlm. 121).

Muatan cerpen digunakan sebagai sarana atau pesan untuk mencapai tujuan. Dalam cerpen propaganda tidak ada tujuan artistik, tetapi hanya ada tujuan politik atau ideologi, dipayungi oleh prinsip Lekra: ”politik sebagai panglima” dan ”tinggi mutu ideologi”.

Karakter cerpen propaganda dibedakan menjadi dua, yakni (1) karakter umum: bersifat aktual, menyerang lawan (partai), bertujuan memengaruhi pandangan dan tindakan pembaca (massa rakyat pekerja), mengagungkan dan memupuk cinta kepada PKI, berlandaskan ideologi kerakyatan, membangun harapan kemenangan rakyat tertindas, dan menghadirkan sosok PKI sebagai

”juru selamat” rakyat tertindas; (2) karakter struktur: bertema politik (ideologi dan kiprah PKI), umumnya tidak memiliki alur atau urutan peristiwa, cerita disusun dari pemikiran atau pandangan ideologis dan politik pengarang; seting semasa Revolusi Indonesia; para pelaku cerita: rakyat tertindas dan terisap, serta kader partai, tokoh-tokoh progresif; dan bahasa mudah dimengerti: minim gaya dan simbol, judul mencerminkan isi, menyampaikan dengan cara langsung. Serangan terhadap ajaran Islam, terutama praktik poligami misalnya, dikemukakan dalam cerpen ”Istri Kawanku”, seperti pada kutipan berikut.

[...] Sejak lama Bung Idrus sudah meninggalkan ajaran-ajaran orang tuanya mengenai soal agama Islam. Dia tak pernah lagi menjalankan sembahyang lima waktu, tak pernah lagi puasa jika bulan puasa (Jadi, 2008, hlm.125).

Kelima cerpen Lekra yang dibicarakan dalam penelitian ini lahir dalam kerangka hubungan sastra, politik, dan ideologi. Hubungan ini diatur dalam Mukadimah Lekra (1950 dan 1959) dan Konsepsi Kebudayaan Rakyat, dan prinsip 1-5-1. Hubungan cerpen propaganda dan politik tampak pada muatan dan tujuannya. Sastra digunakan pengarang sebagai ”partai politik dan ruang parlemen” untuk mengambil hak politik atau hak bersuara. Pada mulanya, hal itu bersifat perserorangan, tetapi dengan adanya kesadaran mendukung dan menghimpun kekuatan massa, serta meyakini betapa besarnya pengaruh kekuatan massa, terjadi transformasi dari ekspresi individu menjadi ekspresi massa. Hubungan sastra dan politik seperti itu harus dilihat melalui proses yang bergerak pada bagian yang paling dasar, yaitu naluri politik setiap manusia dan hubungan itu di Indonesia telah dipraktikkan oleh Lekra.

Hubungan Sastra dan Politik

Kelima cerpen propaganda tersebut lahir bukan sebagai kenyataan independen, melainkan lahir

dari relasi kontradiktif pengarang, ideologi kerakyatan atau realisme sosialis dan struktur sosial. Ketiga kutipan di bawah ini menunjukkan relasi pengarang dengan ideologi Marxis.

Keesokan harinya aku dibangunkan oleh sorak-sorai anak-anak berkeliling di kampung. Makin lama barisan anak-anak itu makin panjang. Mereka bersorak sorai gembira ria:

”Hidup P.K.I.”

”Hidup P.K.I.” (Namikakanda, 2008, hlm.243).

Kepada Partai Komunis Indonesia yang selalu mereka cintai, mereka memasrahkan suatu harapan supaya partai bisa memperjuangkan sepenuhnya segala tuntutan itu kepada Pemerintah. Keyakinan akan kepercayaan kepada Partai tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebab mereka juga tahu, hanya PKI lah yang dengan sepenuh tenaga memperjuangkan nasib mereka (Retno, 2008, hlm. 170).

[...]Sebab pagi itu memang dia berniat mengunjungi ceramah PKI[...]Semula istrinya tidak pernah mau membaca *Harian Rakjat*, karena dianggapnya koran komunis, tetapi lama-lama dia terpaksa membacanya, dan belakangan karena dia mulai rajin mengikuti *Harian Rakjat*, maka dipikirkannya mulai berubah menjadi baik. Suatu bukti lagi ialah, bahwa pagi itu dia mau juga mendengarkan ceramah yang diselenggarakan oleh PKI (Jadi, 2008, hlm. 126—127).

Sejalan dengan Bary (2010, hlm. 185—186) bahwa pada masa Revolusi Indonesia kondisi sosial tersebut terus-menerus terbentuk dari pertarungan ideologi, sebagaimana tampak dalam ajaran Nasakom Presiden Soekarno. Dengan bersandar pada pendapat Damono (1984, hlm. 40), kelima cerpen propaganda itu tidak dapat dipahami dari luar totalitas kehidupan masyarakatnya karena akan tampak seperti ”barang asing” dan secara diakronik, sebagai masa lalu.

Sastra Marxis diterapkan oleh pengarang Lekra dalam memahami struktur masyarakat Indonesia pada revolusi yang sebenarnya

telah ada sejak zaman kolonial dan kerajaan feodal Nusantara. Pandangan mengenai hal itu meruncing pada kondisi ketimpangan kelas dan rakyat menduduki posisi kelas tertindas dan terisap. Paham seni realisme sosialis atau seni kerakyatan bagi pengarang Lekra merupakan panggilan dalam berkarya. Kelima cerpen propaganda tersebut membuktikan bahwa sastra bersumber dan sekaligus sebagai senjata perjuangan kelas rakyat tertindas; energi dinamika kehidupan (Birchall, 1977, hlm. 92; Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1998, hlm. 105). Cerpen propaganda menjadi panggung merefleksikan perjuangan kelas dengan cara, seperti dicontohkan lewat kutipan:

”Kalau Partai Komunis selamanya memperjuangkan nasib kaum tani. Coba lihat saja di mana-mana bila ada persengketaan tanah pasti antara PKI dan tuantanah, karena hanya PKI-lah yang selalu memperjuangkan nasib kaum tani[...]” (Retno, 2008, hlm.169).

Pertarungan kelas tampak dalam perkembangan sastra (Dharta, 2010, hlm. 15). Hal itu sejajar dengan sejarah pertarungan dua pertentangan kekuatan. Hubungan sastra dan politik, khususnya pada konteks cerpen propaganda, membuktikan bahwa pandangan dasar sastra Marxis mutlak menjadi alat partai (Barry, 2010, hlm. 187—188); pedoman atau panduan untuk bertindak; alat untuk mendidik manusia dalam rangka mengidealkan kehidupan. Kutipan cerpen berikut untuk menunjukkan peranan karya sastra sebagai alat pendidikan ideologi Marxis.

Orang yang dikatakan Kusno itu, tidak lain adalah seorang guru muda yang mengajar di SR desa ini. Kusno ini rajin bekerja dan belajar sendiri, banyak pula ia pelajari buku-buku partai, terutama tentang ajaran-ajaran Marxisme-Leninisme, sehingga membentuk watak dirinya cinta pada kehidupan, pada rakyat desa ini. Karena kecintaanya pada rakyat desa ini, dia sangat disayangi oleh penduduk[...] (Retno, 2008, hlm.167).

Kelima cerpen propaganda itu dijadikan alat perjuangan dalam mewujudkan cita-cita mulia PKI. Cerpen-cerpen tersebut digunakan sebagai alat kampanye pemenangan PKI dalam pemilu dan wujud perjuangan ideologi komunis jangka pendek sebelum mencapai sosialisme. Di Samping itu, karya-karya tersebut juga memuat materi mengenai ajaran partai atau ideologi komunis; sumber materi pendidikan ideologi bagi anggota partai, kader, simpatisan, dan rakyat pada umumnya. Untuk mencapai tujuan ideologi dan kemenangan politik, PKI mendukung pendirian Lekra dan merangkulnya dengan berbagai upaya. PKI berpandangan bahwa sastra harus seperti kehidupan partai, yaitu terorganisasi sebagaimana dapat dikaitkan dengan pandangan Barry (2010, hlm. 188).

Munculnya cerpen-cerpen propaganda yang ditulis oleh pengarang Lekra memiliki akar sejarah yang sangat tua, yakni dengan berdirinya lembaga bernama Congregatio de Propaganda Fide pada tahun 1622 dalam tradisi Katolik Roma (Yusuf, 2014, hlm. 3). Lembaga ini merupakan sebuah organisasi yang mengatur karya-karya misionaris atas nama institusi keagamaan.

Pengarang Lekra berpropaganda dengan cara (1) memberi julukan atau sebutan yang buruk kepada lawan partai, (2) memuliakan, mengagungkan, memuji, membanggakan, dan menghormati setinggi-tingginya PKI beserta ideologinya (3) mengungkapkan kesaksian terhadap perjuangan PKI, dan (4) menggunakan tokoh yang berpengaruh, dalam hal ini tokoh PKI. Bagian cerpen yang dikutip di bawah ini menunjukkan sikap hormat, pujian, rasa bangga pengarang terhadap PKI.

Pertunjukan telah dimulai sekarang. Berpuluh anak-anak berdiri berjejer di atas podium itu. Dengan diikuti oleh musik yang merdu mereka menyanyikan lagu Pemilihan Umum P.K.I. Lagu itu sederhana saja. Tapi dalam kesederhanaan itu tersirat suatu kekuatan

jiwa. Anak-anak itu mengajak rakyat Indonesia bersama-sama memilih partai mereka: P.K.I. Padaku nada dan rythme lagu itu mengandung suatu kesucian. Ya, padaku ia merupakan lagu yang suci, sesuci lagu Malam Kudus bagi umat Katholik. Rakyat bertepuk tangan gegap gempita setelah lagu itu selesai. Tepuk tangan rakyat. Tepuk tangan perjuangan. Tepuk tangan tanda kegembiraan mereka menyongsong kemenangan hari depan nanti. Tepuk tangan menggetarkan hati dan mendirikan bulu kuduk kaum imperialis dengan pemimpin-pemimpin Masjumi dan P.S.I. juga mungkin tentunya (Namikakanda, 2008, hlm. 243).

Tujuan teknik propaganda tersebut untuk mendukung perjuangan PKI dalam meraih kemenangan sehingga cerpen propaganda Lekra menguatkan atau mengunggulkan PKI dan komunis dalam meraih kemenangan politik atau ideologi semasa Revolusi Indonesia. Tujuan lain propaganda dengan media cerpen, mengerdilkan atau menciutkan mental atau nyali lawan politik PKI, seperti partai Islam, ajaran Islam dalam membenaran poligami, dan gerombolan bersenjata sehingga menjadi lemah dan pada akhirnya dapat dikalahkannya.

Munculnya sastra propaganda yang tampak dalam cerpen Lekra merupakan lanjutan dari propaganda Jepang dalam melawan Sekutu selama Perang Asia Timur Raya. Mengacu kepada pendapat Jassin (1985, hlm. 14), pada masa pendudukan Jepang, seni semata-mata dipergunakan untuk propaganda. Demikian halnya dengan yang terjadi pada kurun 1950–1965, semasa hidup Lekra, PKI melalui Lekra atau Lekra sendiri dengan gerakan seni, ilmu, dan kebudayaan melakukan kontrol terhadap opini rakyat Indonesia, sebagaimana Jepang lakukan terhadap rakyat Indonesia agar mendukung perang Jepang melawan Sekutu (Nitayadnya, 2013, hlm. 219). Jika Jepang melakukan propaganda melalui berbagai media, seperti media massa (cetak dan elektronik) dan seni (film, sastra, pertunjukan), Lekra melakukan propaganda melalui kebudayaan.

Sejalan dengan pendapat Kurasawa (2016, hlm. 214), isi cerpen propaganda, yakni memuat pesan mempengaruhi masyarakat pada masa itu untuk mendukung PKI dan memilih partai itu dalam pemilu; menentramkan dan menyenangkan hati rakyat tertindas melalui pembangunan harapan hidup dalam masyarakat sosialis, tanpa pengisapan dan penindasan manusia oleh manusia karena tidak ada lagi kelas dalam masyarakat.

Lekra mencontoh cara Jepang melakukan propaganda, misalnya, melalui majalah *Djawa Baroe*. Pendapat (Dewi dkk., 2015, hlm. 48) menyatakan bahwa ada banyak majalah dan surat kabar PKI, salah satunya adalah *Harian Rakjat*. Cerpen propaganda pada harian itu diterbitkan untuk menjangkau massa yang luas. Tidak ada catatan bahwa Lekra melakukan propaganda melalui media film keliling, sebagaimana diungkapkan Kurasawa (2016, hlm. 214), yang mana menjadi media paling populer pada masa Jepang. Lekra lebih tertarik menggunakan media ketoprak, ludruk, dan wayang orang karena merupakan kesenian rakyat yang sudah dikenal oleh rakyat secara turun-temurun. Film bagi Lekra dipandang sebagai perwujudan kelas penindas.

Dukungan kuat PKI terhadap Lekra dilandasi tujuan untuk melakukan propaganda melalui aturan yang sangat ketat, seperti yang dilakukan oleh Jepang. Lekra dapat disejajarkan dengan departemen propaganda milik Jepang yang bernama *Sedenbu* dan Komisi Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidoso* yang bertugas menyeleksi, menetapkan, dan menyebarkan bacaan kepada rakyat. Aturan berkarya seni yang dirumuskan oleh Lekra tampak pada Mukadimah (1950 dan 1959), Konsepsi Kebudayaan Rakyat, dan prinsip 1-5-1. Dengan adanya aturan dalam mencipta karya seni dan kebudayaan tersebut, Lekra berkarya dan bergerak untuk mencapai tujuan praktis: membebaskan massa rakyat pekerja dari segala penindasan dan pengisapan di bawah

naungan realisme sosialis. Hal itu sama artinya dengan membantu perjuangan PKI. Itulah sebabnya cerpen propaganda Lekra terikat oleh keadaan, tempat, dan waktu semasa revolusi, sesuai dengan pandangan Jassin (1985, hlm. 15). Sejalan dengan pandangan Nitayadnya (2013, hlm. 220), tujuan propaganda melalui media cerpen untuk mendukung kekuasaan PKI sehingga rakyat mau berkorban secara immaterial dan material bagi perjuangan PKI dalam rangka membebaskan rakyat dari imperialisme Eropa dan Amerika.

Dikaitkan dengan pendapat Dewi dkk., (2015, hlm. 51), propaganda dalam cerpen Lekra juga mengandung beberapa ciri, seperti melawan musuh rakyat atau musuh partai dengan cara mengecam dan memberi berbagai predikat buruk. Masih mengacu pendapat Dewi dkk. (2015, hlm. 54), muatan atau isi propaganda dalam cerpen Lekra, antara lain (1) semangat berkorban untuk kemenangan rakyat atau PKI karena partai ini berjuang untuk membebaskan rakyat Indonesia dari penindasan dan pengisapan kelas, (2) berisi anjuran atau ajakan masuk PKI untuk mendukung kemenangan PKI dalam pemilu, dan (3) memuji keunggulan PKI dan memandang serba buruk lawan PKI, misalnya Islam atau partai Islam. Selanjutnya, Dewi dkk., (2015, hlm. 56) menyatakan bahwa klasifikasi muatan propaganda cerpen Lekra dapat dikategorikan menjadi (1) propaganda untuk meningkatkan semangat kerja massa rakyat pekerja dalam mendukung PKI, (2) propaganda untuk meningkatkan semangat perlawanan kelas, dan (3) propaganda untuk meningkatkan cinta kepada PKI. Berdasarkan catatan Kurasawa (2015, hlm. 224) "[...] paling tidak ada efek tertentu untuk membangkitkan kebencian terhadap penjajahan negara Barat dan meyakinkan penduduk atas keunggulan bangsa Asia", propaganda dalam cerpen Lekra telah mampu membangun efek tertentu, seperti membangkitkan kebencian terhadap lawan PKI dan membangun keyakinan terhadap kekuatan

atau keunggulan PKI dalam membebaskan rakyat tertindas dari penderitaan.

Cerpen propaganda Lekra merupakan produk sastra yang mengabdikan kepada tujuan politik PKI. D.N. Aidit menjelaskan hubungan sastra dan politik pada konteks cerpen propaganda Lekra, sastrawan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat sosialis. Konsep "sastra dan seni rakyat" mengandung pengertian sastra dan seni berbicara tentang kehidupan rakyat atau sastra dan seni mengabdikan kepada massa rakyat pekerja. Rakyat tertindas dan terisap selalu hadir di dalam cerpen-cerpen tersebut. Hal itu merupakan materi atau muatan dari kelima cerpen propaganda yang dibahas dalam penelitian ini. Cerpen propaganda Lekra merupakan wujud integrasi sastra dan seni ke dalam gerakan revolusioner.

Cerpen propaganda yang dibicarakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau integrasi sastra dengan politik, sejarah, geografi, dan antropologi. Cerpen-cerpen propaganda tersebut juga lahir melalui pendalaman kehidupan massa rakyat pekerja dalam kurun waktu Revolusi Indonesia. D.N. Aidit berpandangan bahwa cerpen propaganda sebagai "hatinya PKI dan pekerjaan politik adalah otaknya". Cerpen propaganda Lekra merupakan wujud kepaduan atau kesatuan sastrawan, seniman, dan massa. Muatan propaganda juga tidak terlepas dari prinsip "realisme revolusioner dan romantisme revolusioner". Hal itu mengandung pengertian bahwa sastrawan atau seniman Lekra selalu bersikap revolusioner terhadap kenyataan dan masa lalu yang tidak sejalan dengan kemajuan yang menguntungkan kehidupan massa rakyat pekerja. Dengan demikian, kelima cerpen propaganda tersebut mendobrak lawan ideologi dan partai.

SIMPULAN

Lekra dalam kedudukannya sebagai front kebudayaan merupakan departemen atau

lembaga propaganda PKI. Hal itu digariskan dalam Mukadimah Lekra (1950 dan 1959), Konsepsi Kebudayaan Rakyat, dan Prinsip 1-5-1. Lembaga atau departemen propaganda telah ada dalam tradisi Katolik Roma, yang kemudian diikuti oleh Hitler, dan Jepang melalui lembaga *Sedenbu* dan Komisi Kebudayaan atau *Keimin Bunka Shidoso*. Peran Lekra sebagai departemen propaganda PKI melalui media kebudayaan sesungguhnya bukan hal baru.

Muatan, tujuan, dan karakter cerpen propaganda Lekra pada kelima cerpen yang dikaji sebagai konsekuensi karya yang tunduk kepada ideologi dan partai sebagai alat mencapai tujuan praktis. Karena cerpen-cerpen itu dijadikan alat propaganda, muatan atau materi dan ciri-ciri propaganda melekat padanya. Cerpen-cerpen tersebut mengabdikan kepada tujuan dan tunduk di bawah lembaga propaganda yang mengaturnya.

Hubungan sastra dan politik terjadi karena adanya kepentingan PKI dalam menyelenggarakan propaganda. PKI menggunakan cerpen sebagai alat propaganda. Hal itu menunjukkan bahwa sastra terintegrasi dengan tujuan politik, tidak berdiri sendiri sebagai karya seni, tetapi terlibat dalam kehidupan politik. Hubungan sastra dan politik itu dilandasi oleh Mukadimah Lekra (1950 dan 1959), Konsepsi Kebudayaan Rakyat, dan Prinsip 1-5-1.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidit, D.N. (1964). "Dengan Sastra dan Seni yang Berkepribadian Nasional Mengabdikan Buruh, Tani dan Prajurit, Pokok-pokok Referat Di Hadapan Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner". Diucapkan di Jakarta tanggal 28 Agustus 1964. Dalam Tentang Sastra dan Seni. Yayasan Pembaruan Jakarta, 1964. Available from: URL: [http://www.marxist.org/indonesia/indones/aidit\(1964\)-sastra-dan-seni.pdf](http://www.marxist.org/indonesia/indones/aidit(1964)-sastra-dan-seni.pdf). diakses pada hari Sabtu tanggal 2 Maret 2013.
- Anhari, A. F. (2016). "Teknik Propaganda dalam Novel *Student Hidjo* Karya Mas Marco". Skripsi. Kediri: Universitas PGRI.
- Artika, I.W. (2014). "Representasi Ideologi dalam Sastra Lekra: Kajian *New Historicism* Antologi *Gugur Merah* dan *Laporan dari Bawah*". Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Barry, P. (2010). *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Terjemahan Harviah Widyawati dan Evy Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Birchall, I.H. (1977). "Marxism and Literature". Dalam *The Sociology of Literature Theoretical Approaches*. Janet Wolf dan Jane Routh (Eds.) Keele: University of Keele. Hlm. 92—108.
- Damono, S.D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmajati, S.J.R. (2014). "Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang". Makalah. Bangkalan: Universitas Trunojoyo.
- Dewi dkk. (2015). "Bentuk Propaganda Jepang di Bidang Sastra pada Majalah *Djawa Baroe* semasa Pendudukan Jepang di Indonesia 1942—1945". Dalam *JIA*, Volume 1 April 2015, hlm. 47—39.
- Dharta, A.S. 2010. "Dari Idealisme ke Realisme". Dalam *Kepada Seniman Universal, Kumpulan Esai Sastra A.S. Dharta*. Setyono, Budi (Ed.). Bandung: Ultimius. Hal. 15-18.
- Eagleton, T. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra*. Terjemahan Roza Muliati dkk. Yogyakarta: Sumbu.
- Estrelita, G.T. (2009). "Penyebaran Hate Crime oleh Negara terhadap Lembaga Kebudayaan Rakyat". Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Fokkema, D.W. dan E. Kunne-Ibsch. (1998). *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Terjemahan J. Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Foulcher, K. (1986). *Social Commitment in Literature and The Arts, The Indonesian "Institute of People's Culture" 1050–1965*. Clayton, Victoria: Southeast Asian Studies, Monash University.
- Ira. (2008). "Subang" dalam *Laporan dari Bawah, Sehimunan Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950-1965*". Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan (Eds.). Yogyakarta: Indonesia Buku. Hlm. 188—123.
- Iramanto, K. (2008). "Atik" dalam *Laporan dari Bawah, Sehimunan Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950–1965*. Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan (Eds.). Yogyakarta: Indonesia Buku. Hlm. 134—193.
- Ismail, Y. (1972). *Pertumbuhan, Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia, suatu Tinjauan dari Aspek Sosio-Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Jadi. (2008). "Istri Kawanku". Dalam *Laporan dari Bawah, Sehimunan Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950–1965*. Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan (Eds.). Yogyakarta: Indonesia Buku. Hlm. 124—129.
- Jassin, H.B. (1985). *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kurasawa, A. (2016). *Masyarakat dan Perang Asia Timur Raya, Sejarah dengan Foto yang Tak Terceritakan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lane, M. (2012). *Malapetaka di Indonesia, Sebuah Esai Renungan tentang Pengalaman Sejarah Gerakan Kiri*. Jakarta: Djamanbaroe.
- Malna, A. (2000). *Sesuatu Indonesia*. Yogyakarta: Bentang.
- Mastuti S.P.S. (2014). "Analisis Novel *Tjinta Tanah Air* sebagai Media Masuk Militer pada Masa Pendudukan Jepang (1994—1945)". Dalam *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 2, Nomor 3, Oktober 2014, hlm. 323—333.
- Namikakanda. 2008. "Pesta Rakyat" dalam *Laporan dari Bawah, Sehimunan Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950–1965* (Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan Ed.) Yogyakarta: Indonesia Buku. Hal. 240—243.
- Nitayadnya, I W. (2013). "Muatan Politik Propaganda Kolonial Jepang dalam Cerpen dan Drama Karya Idrus". Dalam *Atavisme, Jurnal Ilmiah Kesastraan*, Volume 16, Nomor 2, Edisi Desember 2013, hlm. 215—227.
- Prabowo, P.D. (2012). "Sastra Propaganda: Sebuah Studi Kasus Tembang Macapat pada Era Orde Baru di KMD Kandha Raharja". Dalam *Widyaparwa, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 40, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 1—12.
- Prasilia, J. (2014). "Propaganda Unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan dalam Serial Drama Televisi Korea The King 2 Hearts". Dalam *Komunikasi, e-jurnal*, Volume 2, Nomor 1, 2014, hlm. 1—14.
- Ratna, I N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retno, L.S. (2008). "Menyambut Kongres ke-VI PKI". Dalam *Laporan dari Bawah, Sehimunan Cerita Pendek Lekra Harian Rakjat 1950-1965*. Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan (Eds.) Yogyakarta: Indonesia Buku. Hlm. 165—171.
- Rizal, M.D.F. (2016). "Komik sebagai Propaganda; Tinjauan Sosiologi Sastra terhadap Merebut Kota Perjuangan". Dalam *Konferensi Nasional Bahasa III*, hlm. 267—272.

- Suyatno, S. (2011). "Sajak-sajak Realisme Sosialis Lekra: Kajian Tematik". Dalam *Humaniora*, Jurnal Sastra, Volume 23, Nomor 1, Februari 2011, hlm. 49—58. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Taum, Y.Y. (2012). "Prosa Lekra 1950—1965, Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat-USD.
- Teeuw, A. (1996). *Modern Indonesian Literature II*. Leiden: KITLV Press.
- Varadyna, Y. (2016). "Karya Sastra sebagai Media Propaganda pada Masa Pendudukan Jepang di Jakarta 1942—1945". Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Violeta, S.S. (2012). "Pengaruh Politik terhadap Perkembangan Sastra Indonesia masa Demokrasi Terpimpin". Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wasono, S. (2007). "Teknik Propaganda dalam Sejumlah Cerpen Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang". Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yuliantri, R.D.A. dan M.M. Dahlan (Eds.) (2008a). *Lekra Tak Membakar Buku*. Yogyakarta: Merakesumba.
- Yuliantri, R.D.A. dan M.M. Dahlan (Eds.) (2008b). *Laporan dari Bawah, Sehimpunan Cerpen Lekra Harian Rakjat 1950—196*. Yogyakarta: Merakesumba.
- Yuliati, dkk. (2002). "Seni sebagai Media Propaganda pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa (1942—1945)". Laporan Penelitian. Semarang: Universitas Diponogoro.